

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering disebut dengan “silent killer” karena penderita hipertensi sering kali tidak pernah mengalami gangguan kesehatan atas penyakit yang dideritanya atau gejala apapun selama bertahun – tahun. Tanpa disadari, penderita hipertensi akan mengalami komplikasi dari organ penting di dalam tubuh, seperti jantung, otak dan ginjal (Triyanto, 2014). dalam delapan dekade terakhir, penyakit jantung dan pembuluh darah, termasuk hipertensi, telah menjadi penyakit yang menyebabkan kehilangan banyak nyawa di negara maju maupun di negara berkembang.

Menurut jurnal yang diterbitkan oleh Corwin dan Muttaqin tahun 2009 dalam (Ardiansyah, 2012) hipertensi merupakan tekanan darah abnromal yang dapat diukur setidaknya dalam tiga situasi berbeda. Umumnya jika tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg, orang tersebut dianggap memiliki tekanan darah tinggi. Hipertensi juga sering diartikan sebagai penyakit dengan tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 80 mmHg. Sedangkan menurut American Health Association (AHA 2017) mendefinisikan hipertensi sebagai peningkatan tekanan darah arteri sistemik secara terus menerus, dengan tekanan darah sistolik ≤ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≤ 90 mmHg. Sementara itu,

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018, seiring dengan penambahan penduduk pada tahun 2025 mendatang, jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat. Perkiraan sekitar 29% penduduk 2 dunia terkena hipertensi. WHO pada 2018 menyebutkan bahwa 40% penderita hipertensi berada di negara berkembang, sementara hanya 35% di negara maju, proporsi penderita hipertensi tertinggi di Afrika, yaitu 40%. Di Amerika Serikat sebanyak 35% dan 36% berada di kawasan Asia Tenggara. Di Asia, penyakit hipertensi menyebabkan 1,5 juta kematian setiap tahun. Hal ini menunjukkan sepertiga penduduk menderita hipertensi, dan di Indonesia prevalensi hipertensi tergolong tinggi yaitu mencapai 32% dari total penduduk (Kemenkes, 2018).

Di Indonesia, prevalensi hipertensi menurut Riskesdas 2018 adalah 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan 44,1%, dan terendah di Papua 22,2%. Jumlah kasus hipertensi di Indonesia adalah 63.309.620, sedangkan angka kematian akibat hipertensi Indonesia adalah 427.218 (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung penderita penyakit hipertensi di Kota Bandung tahun 2019 sebanyak 722.933 penderita, dari jumlah tersebut sebanyak 109.626 (15,16%) penderita telah dilakukan pemeriksaan sesuai standar. Wilayah dengan pemeriksaan hipertensi terbanyak terdapat di Kecamatan Sumur Bandung (45,67%), Gedebage (28,18%), Sukajadi (27,07%). Adapun wilayah dengan pemeriksaan hipertensi terkecil terdapat di Kecamatan Bandung Kulon 6,25%, Cibiru, 6,72%, dan Cicendo 8,43%. (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Hipertensi merupakan penyakit kronis serius yang dapat merusak organ tubuh. Hampir 1 miliar orang atau 1 dari 4 orang dewasa menderita tekanan darah tinggi. Di Indonesia penyakit hipertensi merupakan masalah kesehatan utama dan di beberapa negara berkembang lainnya (Zamhir, 2006 dalam Eka, 2011: 3) Jika tidak ditangani dan dikendalikan dengan baik, tekanan darah tinggi akan membawa komplikasi yang lebih serius, seperti gangguan fungsi organ antara lain : gangguan fungsi jantung atau penyakit jantung coroner, gangguan fungsi ginjal, dan gangguan kognitif atau stroke.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi, seperti pola hidup yang buruk, lingkungan, pendidikan, pengalaman, dan dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penanganan yang harus dilakukan pada penderita hipertensi. Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi penderita hipertensi untuk memiliki pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi di rumah, karena hal ini akan mempengaruhi status kesehatannya (Triyanto, 2014). Pengetahuan tentang hipertensi yang dimiliki oleh penderita hipertensi sangat diperlukan, terutama pengetahuan tentang cara penanganan penyakitnya agar tercapai status kesehatan yang optimal.

Penyakit ini erat kaitannya dengan gaya hidup, sehingga untuk penanganannya dibutuhkan suatu perubahan pola hidup dalam waktu yang lama disertai dengan mengkonsumsi obat-obatan. Penanganan penyakit darah tinggi sendiri harus diawali dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan modifikasi pola hidup agar menjadi lebih sehat (Departemen Kesehatan, 2012). Namun, dengan penanganan yang benar, tekanan darah tinggi dapat dikendalikan dan resiko kekambuhan dapat berkurang. Dikombinasikan dengan perubahan pola hidup dan obat anti hipertensi, tekanan darah biasanya akan dapat dipertahankan dalam kisaran yang tidak merusak jantung dan organ lainnya (Dewi Yulyan Nur Yusuf, 2013)

Tingginya tingkat prevalensi hipertensi tidak hanya terjadi dalam tingkat nasional dan internasional, namun juga terjadi di daerah Cikancung. Dari data yang diperoleh dari puskesmas Cikancung bahwa pada tahun 2020 jumlah pasien rawat jalan penderita hipertensi sebanyak 2.599 orang. Berdasarkan data tersebut, hipertensi menempati urutan kedua dari 10 besar jenis penyakit yang ada di wilayah kerja puskesmas Cikancung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 responden penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas cikancung, hasil studi pendahuluan didapatkan 8 orang mengatakan penanganan hipertensi cukup dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat ketika gejala dirasakan, sedangkan 2 orang lainnya mengatakan penanganan hipertensi dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat-obatan dan menjaga pola hidup sehat.

Penanganan penyakit hipertensi pada pasien hipertensi merupakan suatu cara yang harus dilaksanakan, untuk menangani penyakit tersebut diperlukan sebuah pengetahuan, dan diharapkan pasien hipertensi dapat melakukan penanganan dan mencegah kekambuhan penyakitnya melalui pengetahuan dan pemahaman yang baik dengan tujuan untuk menciptakan keadaan kesehatan yang optimal bagi penderita, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul. “Gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas cikancung tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikancung tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikancung tahun 2021

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi secara farmakologi
2. Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi secara non farmakologi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan sebuah penelitian mengenai Bagaimanakah Gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikancung tahun 2021

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan tambahan referensi penelitian selanjutnya tentang penanganan penyakit hipertensi.

2. Balai kesehatan / Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan tambahan referensi sebagai pedoman penanganan penyakit hipertensi.

3. Peneliti

Memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya tentang penanganan hipertensi

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada keilmuan keperawatan medikal bedah, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu meneliti mengenai gambaran pengetahuan tentang penanganan penyakit hipertensi pada penderita hipertensi, penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cikancung pada tahun 2021.